

## **STUDI PERBANDINGAN DAMPAK PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP RESILIENSI SISWA MADRASAH ALIYAH**

**Caturulandari<sup>1</sup>, Nur Kur'ani<sup>2</sup>, Riszky Ramadhan<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Pontianak<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [221810032@unmuhpnk.ac.id](mailto:221810032@unmuhpnk.ac.id)<sup>1</sup>, [nurkurani@unmuhpnk.ac.id](mailto:nurkurani@unmuhpnk.ac.id)<sup>2</sup>,

[riszkyramadhan@unmuhpnk.ac.id](mailto:riszkyramadhan@unmuhpnk.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menggunakan metode desain komparatif kuantitatif terhadap 72 siswa kelas XII yang dipilih secara cluster random sampling untuk mengkaji perbedaan tingkat resiliensi siswa berdasarkan pendidikan orang tua di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak dan Madrasah Aliyah Mempawah. Dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,802, instrumen resiliensi skala Likert telah dievaluasi reliabilitas dan validitas isinya. Berdasarkan statistik deskriptif, resiliensi siswa rata-rata berada dalam kategori "cukup baik" ( $M = 63,46$ ). Kelompok siswa yang orang tuanya tamat SMP memiliki skor tertinggi ( $M = 69,60$ ), sedangkan kelompok D4/S1 memiliki skor terendah ( $M = 59,38$ ). Hasil ANOVA menunjukkan perbedaan resiliensi yang signifikan berdasarkan pendidikan orang tua ( $p = 0,034$ ), sedangkan uji Tukey HSD hanya menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok SMP dan D4/S1 ( $p = 0,029$ ). Uji normalitas dan homogenitas memverifikasi bahwa data memenuhi asumsi analisis parametrik. Hasil ini menyoroti pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan resiliensi siswa di madrasah aliyah dengan mengonfirmasi bahwa pendidikan orang tua memengaruhi kemampuan adaptif anak dan menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi pada siswa yang orang tuanya telah menyelesaikan sekolah menengah pertama.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Orang Tua, Resiliensi, Remaja*

### **ABSTRACT**

This study uses a quantitative comparative design method on 72 grade XII students chosen by cluster random sampling in order to examine differences in student resilience levels based on parental education at Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak and Madrasah Aliyah Mempawah. With a Cronbach's Alpha rating of 0.802, the Likert scale resilience tool has been evaluated for reliability and content validity. According to descriptive statistics, the average student resilience falls into the "fairly good" category ( $M = 63.46$ ). The group of pupils whose parents had completed junior high school had the greatest score ( $M = 69.60$ ), while the D4/S1 group had the lowest ( $M = 59.38$ ). The results of the ANOVA revealed a significant difference in resilience based on parental education ( $p = 0.034$ ), while the Tukey HSD test only revealed a significant difference between the junior high school and D4/S1 groups ( $p = 0.029$ ). Normality and homogeneity tests verified that the data met the assumptions of parametric analysis. These results highlight the significance of family support in enhancing students' resilience in madrasah aliyah by confirming that parental education affects kids' adaptive abilities and demonstrating higher levels of resilience in students whose parents have completed junior high school.

**Keywords:** *parental education, resilience, adolescents*

### **PENDAHULUAN**

Tingkat pendidikan orang tua telah lama diakui sebagai salah satu faktor krusial yang memengaruhi perkembangan anak, khususnya pada aspek kognitif dan sosio-emosional. Dalam konteks pendidikan formal, peran aktif orang tua seringkali berkorelasi dengan dukungan yang mereka berikan dalam proses belajar anak. Dukungan ini melampaui bantuan akademik semata,

mencakup pula pembentukan karakter, kemandirian, dan kapasitas anak dalam menghadapi berbagai tantangan. Di Indonesia, dengan struktur masyarakat yang heterogen, spektrum tingkat pendidikan orang tua sangatlah luas, mulai dari tidak menamatkan pendidikan dasar hingga lulusan perguruan tinggi. Variasi ini berpotensi menciptakan perbedaan signifikan dalam pola asuh, gaya komunikasi, dan strategi pendampingan anak dalam menyelesaikan masalah, terutama saat mereka memasuki fase remaja akhir yang rentan terhadap tekanan mental dan sosial.

Penelitian ini memfokuskan pada siswa madrasah aliyah (MA), kelompok remaja akhir yang berada pada masa transisi penting. Mereka dihadapkan pada tuntutan akademik yang meningkat, kompleksitas pergaulan sosial, serta persiapan menuju jenjang pendidikan tinggi atau dunia kerja. Pada fase ini, peran orang tua dalam memfasilitasi perkembangan resiliensi menjadi sangat vital. Resiliensi merujuk pada kapasitas individu untuk bangkit kembali dari tekanan serta beradaptasi secara efektif terhadap tantangan. Menurut Missasi dan Izzati (2019), pengaruh internal dan eksternal dapat memengaruhi resiliensi. Keyakinan spiritual, efikasi diri, optimisme, dan harga diri merupakan contoh pengaruh internal. Dukungan lingkungan sosial, terutama keluarga, merupakan sumber utama pengaruh eksternal, yang seringkali dipengaruhi oleh pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam membimbing anak-anak mereka.

Hubungan antara riwayat orang tua dan perkembangan anak telah divalidasi oleh beberapa penelitian empiris. Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung lebih percaya diri dalam membantu pembelajaran anak-anak mereka, menurut penelitian Rahmadana dan Ichsan (2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memberikan keterampilan dan informasi yang lebih baik. Senada dengan itu, studi Hertinjung dkk. dari tahun 2022 menunjukkan bahwa resiliensi pribadi dan dukungan keluarga berkorelasi positif secara signifikan. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan berbagai stresor dan hambatan dalam hidup meningkat seiring dengan jumlah dukungan ideal dari orang tua yang mereka terima.

Fenomena ini juga tecermin dari observasi awal pada siswa di Kalimantan Barat. Seorang siswa kelas XII MAN 1 Pontianak melaporkan minimnya dukungan emosional dari orang tua yang pendidikannya terbatas pada jenjang SMP. Keterlibatan ayah yang rendah dan kesulitan ibu dalam memberikan arahan membuat siswa tersebut lebih mengandalkan teman dan kemandirian pribadi untuk membangun ketangguhan. Sebaliknya, seorang siswa kelas XII MAN 1 Mempawah yang ibunya berpendidikan tinggi dan bekerja sebagai PNS, merasakan adanya bimbingan dan dukungan emosional yang aktif saat menghadapi tekanan sekolah. Kesenjangan yang mencolok ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua dapat berdampak pada resiliensi siswa, yang memotivasi para akademisi untuk menyelidiki hal ini lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian ini relevan karena belum banyak penelitian kuantitatif yang secara eksplisit mengkaji bagaimana tingkat pendidikan orang tua memengaruhi resiliensi siswa di Madrasah Aliyah (MA), khususnya di Kalimantan Barat. Banyak penelitian sebelumnya yang bersifat kualitatif atau tidak mengkaji secara menyeluruh berbagai bentuk bantuan yang ditawarkan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara kuantitatif apakah pencapaian pendidikan orang tua memengaruhi tingkat resiliensi anak-anak mereka. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat untuk menciptakan kurikulum pendidikan karakter dan jaringan dukungan sosial yang lebih berhasil bagi remaja di MA dan lembaga pendidikan lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik dengan metode kuantitatif untuk menganalisis perbandingan resiliensi siswa MAN 1 Pontianak dan MAN Mempawah ditinjau berdasarkan pendidikan orang tua. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Pontianak dan MAN Mempawah pada bulan Juli 2024. Fokus utama dalam penelitian ini adalah melihat perbandingan resiliensi siswa MAN 1 Pontianak dan MAN Mempawah ditinjau berdasarkan pendidikan orang tua. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan di bulan Juli 2024.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa MAN 1 Pontianak dan MAN Mempawah. Siswa kelas XII merupakan karakteristik dari populasi penelitian ini. Jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 72 siswa, di mana 37 siswa dipilih dari kelas XII MAN 1 Pontianak dan 35 siswa dipilih dari kelas XII MAN Mempawah. Pengambilan sampel dilakukan secara acak kluster untuk menentukan sampel. Skala Likert yang mengukur ketahanan siswa dan tingkat pendidikan orang tua digunakan untuk mengumpulkan data.

Pengujian validitas dilakukan melalui validitas isi dengan melibatkan penilaian dari professional judgement. Hasil analisis validitas menunjukkan bahwa dari 28 aitem yang diuji, sebanyak 21 aitem menyatakan tidak lolos (item nomor 1, 2, 4, 7, 10, 16, 19). Selanjutnya, reliabilitas diuji menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Nilai reliabilitas yang diperoleh sebesar 0.802 menunjukkan bahwa skala resiliensi memiliki reliabilitas yang baik dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat resiliensi pada subjek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Uji deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, uji ANOVA, dan uji post hoc (Tukey HSD) digunakan dalam pengolahan data penelitian ini. Untuk mendapatkan gambaran umum tentang tingkat resiliensi siswa yang diteliti berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua, analisis deskriptif dilakukan. Rata-rata (*Mean*), simpangan baku (*Standard Deviation*), dan jumlah responden (N) dari setiap kelompok pendidikan orang tua dimasukkan dalam ringkasan statistik temuan analisis. Tabel 1 menampilkan hasil pengolahan data deskriptif.

**Tabel 1. Hasil Data Deskriptif**

Pendidikan Orang Tua	<i>Mean</i>	N	<i>Std. Deviation</i>
SD	64,82	17	7,477
SMP	69,60	5	4,159
SMA, SMK	62,95	42	6,129
D4, S1	59,38	8	5,397
Total	63,46	72	6,578

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa rata-rata skor resiliensi total siswa adalah 63,46. Rata-rata skor resiliensi tertinggi terdapat pada kelompok dengan pendidikan orang tua SMP ( $M = 69,60$ ). Sementara itu, rata-rata skor resiliensi terendah terdapat pada kelompok dengan pendidikan orang tua D4/S1 ( $M = 59,38$ ). Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan orang tua berpendidikan SMP cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang orang tuanya berpendidikan D4/S1.

Setelah mendapatkan gambaran deskriptif data, Uji Normalitas dan Uji Homogenitas—dua uji asumsi tradisional—dilakukan. Untuk memverifikasi validitas dan reliabilitas hasil uji hipotesis, kedua uji ini harus dilakukan sebelum melanjutkan ke analisis inferensial parametrik (ANOVA Satu Arah).

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tingkat resiliensi pada setiap kelompok pendidikan orang tua berdistribusi normal, menggunakan hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 2.

Copyright (c) 2024 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk)**

Pendidikan Orang Tua	Kolmogorov-Smirnov Sig.	Shapiro-Wilk Sig.	Keterangan
SD	0,200	0,471	Normal
SMP	0,200	0,715	Normal
SMA, SMK	0,097	0,891	Normal
D4, S1	0,200	0,791	Normal

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) setiap kelompok pendidikan orang tua lebih tinggi daripada batas 0,05. Akibatnya, data setiap kelompok ketahanan terdistribusi secara teratur, memenuhi asumsi normalitas analisis ANOVA.

Untuk memastikan bahwa varians data ketahanan setara di seluruh kelompok pendidikan orang tua, uji Homogenitas Varians kemudian dilakukan menggunakan uji Levene.

**Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas (Levene Statistic)**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,780	3	68	0,509

Nilai signifikansi 0,509 ditampilkan pada Tabel 3. Data tersebut dapat dikatakan memiliki varians homogen karena nilai signifikansi 0,509 lebih tinggi dari 0,05 ( $0,509 > 0,05$ ). Oleh karena itu, penelitian ini memenuhi syarat untuk analisis ANOVA Satu Arah karena asumsi homogenitas terpenuhi.

ANOVA Satu Arah digunakan untuk melanjutkan analisis setelah semua asumsi tradisional—normalitas dan homogenitas—terpenuhi. Tujuan uji ini adalah untuk menentukan apakah rata-rata tingkat resiliensi kelompok pendidikan orang tua (SD, SMP, SMA/SMK, dan D4/S1) berbeda secara signifikan. Tabel 4 menampilkan hasil ANOVA.

**Tabel 4. Hasil Uji ANOVA Satu Arah**

	Sum of Squares	df	Mean Square	f	Sig.
Between Groups	364,425	3	121,475	3,051	0,034
Within Groups	2707,450	68	39,815		
Total	3071,875	72			

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji ANOVA menunjukkan nilai signifikansi p sebesar 0,034 dan nilai statistik F sebesar 3,051. Kesimpulannya adalah terdapat variasi yang signifikan dalam tingkat resiliensi tergantung pada tingkat pendidikan orang tua karena nilai p sebesar 0,034 lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ).

Hasil ini menunjukkan bahwa skor resiliensi rata-rata dari keempat kelompok tingkat pendidikan orang tua berbeda satu sama lain. Untuk menentukan secara tepat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok, diperlukan uji post-hoc tambahan.

Uji post-hoc dilakukan menggunakan metode Tukey HSD (*Honestly Significant Difference*) karena hasil uji ANOVA satu arah menunjukkan perbedaan yang signifikan antar kelompok tingkat pendidikan orang tua ( $p = 0,034$ ). Tujuan khusus dari uji ini adalah untuk menentukan pasangan kelompok tingkat pendidikan orang tua mana yang berbeda secara signifikan dalam hal resiliensi rata-rata. Tabel 5 menampilkan hasil analisis post-hoc.

**Tabel 5. Hasil Uji Lanjut Post Hoc – Tukey HSD**

(I) Pendidikan Orang Tua	(J) Pendidikan Orang Tua	Mean Difference (I-J)	Sig.	Keterangan
SD	SMP	-4,78	0,453	Tidak signifikan
SD	SMA/SMK	1,87	0,820	Tidak signifikan

SD	D4/S1	5,44	0,153	Tidak signifikan
SMP	SMA/SMK	6,65	0,203	Tidak signifikan
<b>SMP</b>	<b>D4/S1</b>	<b>10,22</b>	<b>0,029</b>	<b>Signifikan</b>
SMA/SMK	D4/S1	3,57	0,302	Tidak signifikan

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji Post Hoc menunjukkan bahwa hanya kelompok pendidikan orang tua SMP dan D4/S1 yang menunjukkan perbedaan signifikan ( $p < 0,05$ ) di seluruh perbandingan berpasangan kelompok, dengan nilai signifikansi  $p = 0,029$ . Anak-anak yang orang tuanya tamat SMP memiliki tingkat resiliensi yang secara statistik lebih tinggi daripada anak-anak yang orang tuanya tamat D4 atau S1, berdasarkan selisih rata-rata pasangan (*Mean Difference*) sebesar 10,22. Perbedaan ini dianggap tidak penting ketika membandingkan kelompok lain, seperti SD dengan SMA/SMK, SMP dengan SMA/SMK, dan sebagainya, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

## Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan bagaimana pendidikan orang tua memengaruhi resiliensi siswa di Madrasah Aliyah Mempawah dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal utama yang memengaruhi resiliensi emosional anak adalah tingkat pendidikan orang tua mereka. Perbedaan latar belakang pendidikan orang tua turut memengaruhi cara mereka mendampingi, mendidik, dan membentuk pola asuh terhadap anak-anaknya dalam menghadapi tekanan akademik maupun permasalahan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan secara umum merupakan proses interaksi sadar dan terencana antara individu dengan lingkungannya yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi diri, baik secara jasmani maupun rohani. Proses ini mendorong terjadinya perubahan positif yang berlangsung secara berkelanjutan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Pratiwi & Asri, 2020). Dalam konteks sekolah, pendidikan berlangsung melalui proses pembelajaran yang terjadi melalui interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi ini memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan baru, keterampilan, dan pemahaman yang lebih mendalam atas materi yang dipelajari (Marwanto, 2021).

Puspitasari (2016) menegaskan bahwa pendidikan sangat penting untuk meningkatkan standar hidup suatu negara dan keberhasilannya bergantung pada kolaborasi pendidikan di rumah, masyarakat, dan sekolah. Dalam hal ini, keluarga—khususnya orang tua—merupakan lingkungan pendidikan utama yang memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan anak. Di sekolah, orang tua dianggap sebagai pendidik pertama dan kolaborator utama guru dalam membantu pembelajaran anak-anak mereka. Mereka mendukung perkembangan anak dengan berperan sebagai mitra kolaboratif, pelatih emosional, dan pengambil keputusan (Reskia dkk., 2014).

Pencapaian pendidikan orang tua memiliki dampak besar terhadap cara mereka memandang sekolah. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi biasanya mendorong anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan karena mereka memiliki lebih banyak perspektif. Di sisi lain, orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah biasanya memandang pendidikan formal hanya sebagai persyaratan yang harus dipenuhi di tingkat dasar atau menengah. Komponen kunci dalam membangun resiliensi siswa adalah keterlibatan orang tua dalam pendidikan mereka, yang meliputi kasih sayang, arahan, disiplin, dan dorongan. Menurut Rusnawati dkk. (2021), orang tua yang berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak-anak mereka di rumah dan di sekolah dianggap sebagai orang tua yang baik. Bagaimana orang tua menanamkan metode pengasuhan dan nilai-nilai pendidikan pada anak-anak mereka dipengaruhi oleh pencapaian pendidikan mereka.



Ketahanan, menurut Munawaroh dan Mashudi (2019), adalah kapasitas untuk menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap kesulitan. Meskipun variabel protektif membantu mengurangi dampak negatif risiko dan meningkatkan kapasitas adaptif, faktor risiko dapat membuat seseorang lebih rentan dan mencegah mereka menjadi tangguh. Siswa yang menunjukkan tingkat ketahanan yang tinggi biasanya lebih siap menghadapi konflik sosial, tekanan akademik, dan kegagalan dalam lingkungan pendidikan. Penelitian Tsabitah et al. (2024) mengungkapkan bahwa pendidikan orang tua memberikan kontribusi sebesar 18,6% terhadap resiliensi siswa di madrasah aliyah. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua, khususnya dalam memberikan dukungan emosional saat anak menghadapi masalah, berpengaruh signifikan dalam membangun *self-compassion* dan regulasi emosi yang menjadi fondasi resiliensi.

Temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis seperti efikasi diri harga diri dan optimisme, serta kecerdasan emosional memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan akademik siswa. Selain itu, kemampuan regulasi emosi dan *mindfulness* juga terbukti berperan penting dalam membentuk sikap tangguh siswa selama proses belajar-mengajar. Motivasi belajar dan konsep diri yang positif menjadi pendorong utama dalam mempertahankan semangat akademik siswa menghadapi berbagai tantangan di sekolah. Selain faktor psikologis, variabel seperti gender dan religiusitas juga turut memengaruhi ketahanan akademik, meskipun perannya masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Dengan demikian, ketahanan akademik siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh aspek-aspek eksternal yang saling berinteraksi (Nabila & Mahmud, 2023; Atika & Febi, 2025; Solissa et al., 2022; Ayasafira, 2016; Windi, 2022; Khusnul, 2022; Zulfa, 2024; Lestari & Nafiah 2024; Pandu, 2017).

Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pendidikan dan keterlibatan aktif orang tua sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan resiliensi atau ketahanan mental siswa (Tsabitah et al., 2024). Intervensi preventif dan promotif, seperti pelatihan pola asuh, penguatan komunikasi keluarga, serta peningkatan kesadaran orang tua terhadap peran mereka dalam pendidikan, sangat direkomendasikan untuk memperkuat ketahanan mental siswa. Dukungan dan keterlibatan orang tua yang optimal diharapkan dapat membantu siswa lebih siap menghadapi berbagai tekanan akademik dan tantangan kehidupan lainnya. Upaya ini juga dapat memperkuat fondasi psikologis siswa, sehingga mereka mampu mengembangkan sikap positif, tangguh, dan mampu bertahan di tengah dinamika kehidupan yang semakin kompleks. Dengan demikian, sinergi antara faktor psikologis, dukungan keluarga, dan lingkungan pendidikan menjadi kunci utama dalam membangun ketahanan akademik siswa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbandingan jenjang pendidikan orang tua menunjukkan adanya perbedaan tingkat resiliensi pada siswa madrasah aliyah. Perbandingan ini terbukti berkaitan dengan variasi kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu menjamin resiliensi anak yang lebih kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa ketahanan siswa tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal orang tua, tetapi juga oleh kualitas pola asuh, dukungan emosional, serta lingkungan keluarga yang diberikan. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam membangun ketangguhan psikologis remaja, serta perlunya sekolah dan orang tua bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pendampingan yang positif untuk memperkuat resiliensi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atika M & Febi H. (2025). Hubungan harga diri dan optimisme dengan resiliensi akademik siswa kelas XI di SMA YP IPPI Cakung. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 5(1), 30–36. <https://doi.org/10.37817/PsikologiKreatifInovatif>
- Ayasafira S, F. H. S. (2016). Peran regulasi emosi terhadap resiliensi pada siswa sekolah berasrama berbasis semi militer. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 2(3), 184–191. <https://doi.org/10.22146/gamajop.36944>
- Hertinjung, W. S., et al. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi remaja di masa pandemi. *Proyeksi*, 17(2), 60–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jp.17.2.60-71>
- Khotimah, K., & Wibowo, A. N. B. (2022). Hubungan motivasi belajar dengan resiliensi akademik siswa. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(2), 180–189. <http://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/CONS>
- Lestari, Y. M., & Nafiah, H. (2024). Hubungan konsep diri dengan resiliensi pada remaja di SMA N 1 Kedungwuni. *PENA NURSING*, 2(2). <https://doi.org/10.31941/pn.v2i2.4141>
- Marwanto, A. (2021). Pembelajaran pada anak sekolah dasar di masa pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2097–2105. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1128>
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. 433–441.
- Munawaroh, E., & Mashudi, E. A. (2019). *Resiliensi: Kemampuan bertahan dalam tekanan, dan bangkit dari keterpurukan* (2nd ed.). Pilar Nusantara.
- Nabila, S., & Mahmud, A. A. (2023). Hubungan antara efikasi diri dan resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Proyeksi*, 18(1), 23–35.
- Prapanca, P. (2017). Pengaruh tingkat religiusitas terhadap self resiliensi siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 62–70. <https://journal.student.uny.ac.id/fipbk/article/view/6461>
- Pratiwi, E., & Asri, N. (2020). *Dasar-dasar pendidikan jasmani untuk guru sekolah dasar* (1st ed.). Bening Media Publishing.
- Puspitasari, R. P. (2016). *Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar siswa SD kelas III se-Gugus I Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek* [Skripsi, Universitas Negeri Malang].
- Rahmadana, J., & Ichsan. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar anak sekolah dasar. *Jurnal WANIAMBEY : Journal of Islamic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.53837/waniambey.v2i2.182>
- Reskia, S., et al. (2014). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SDN Inpres 1 Birobuli. *Elementary School of Education E-Journal*, 2. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ESE>
- Rusnawati, R., et al. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan siswa terhadap minat belajar di masa pandemi. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 463–469. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1980>
- Sari, W. F., & Munawaroh, E. (2022). Pengaruh mindfulness terhadap resiliensi pada siswa remaja SMP. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(2), 1–10. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bk.v7i2.1210](https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v7i2.1210)
- Solissa, E. M., et al. (2022). Analisis hubungan resiliensi dan kecerdasan emosional pada siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4). <https://doi.org/10.31316/jk.v6i4.4440>
- Tsabitah, A., et al. (2024). Resiliensi siswa: Bagaimana peran orang tua membentuk ketahanan anak. *Jurnal Psikodidaktika*, 9(2). <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/psikodidaktika/article/download/4843/2019>

Zulfa R & Herlina, N. K. R. (2024). Peran gender terhadap resiliensi siswa SMA di kota Pontianak. *Jurnal Psikologi Konseling*, 17(2), 162–168.  
<https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.65497>